SAKINA: Journal of Family Studies

Volume 5 Issue 1 2021

ISSN (Online): 2580-9865

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jfs>

Tradisi Tepung Besan Pada Walimah Nikah Prespektif ‘Urf

Ikhlasantul Amalia

Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

amaliaikhlasantul@gmail.com

Abstrak

Walimah al-’urs merupakan salah satu rangkaian dari proses pernikahan. Setiap daerah memiliki tradisi yang menarik mengenai proses pelaksanaan walimah nikah seperti halnya di Desa Gedangandengan adanya tradisi tepung besan. Ada beberapa hal yang menarik mengenai pelaksanaan tradisi tersebut seperti berkunjung atau silaturahmi ke rumah besan (mertua) dan membawa sejumlah makanan berupa nasi, lauk pauk, dan makanan khas pengantin lainnya di dalam wakuldan dilakukan tujuh hari setelah pelaksanaan walimah al-’urs secara bergantian antara keluarga mempelai laki-laki dan keluarga mempelai perempuan. Penelitian ini tergolong dalam penelitian empiris, pemaparan datanya berbentuk deskriptif kualitatif. Sedangkan data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara kepada beberapa masyarakat Desa Gedangan. Sedangkan data sekunder berasal dari literature-literatur buku dan skripsi. Kemudian data tersebut diedit, diklasifikasi, diverifikasi, kemudian dianalisis. Menurut pandangan masyarakat Desa Gedangan tradisi tepung besan ini merupakan suatu kebiasaan yang sudah dilakukan sejak lama dan baik untuk dilakukan, sehingga tradisi ini masih dilestarikan hingga sekarang. Sedangkan jika ditinjau dalam prespektif ‘urf tradisi ini tergolong pada ‘urf shahih yakni suatu kebiasaan yang dianggap sah. Adat yang dilakukan berulang-ulang dan diterima oleh banyak orang. Karena di dalamnya tidak mengandung unsur syirik atau bertentangan dengan dalil syara’ dan bisa diterima dengan akal sehat.

Kata Kunci: Tradisi, Walimah, ‘Urf

Pendahuluan

Islam adalah agama yang syumul (universal). Agama yang mencakup semua sisi

kehidupan. Dalam masalah perkawinan Islam telah mengatur banyak hal, pada umumnya begitu banyak unsur-unsur yang terkandung dalam pelaksanaan perkawinan seperti unsur agama, adat istiadat, dan budaya masyarakat setempat. Dalam pernikahan biasanya di dalamnya terdapat walimah atau resepsi.

Dalam suatu masyarakat tentunya masing-masing memiliki tradisi atau budaya seperti terdapat dalam pernikahan ataupun walimah. Dalam islam juga dikenal dengan yang namanya 'urf yang mana 'urf tersebut dibagi menjadi dua. 'Urf shahih da 'urf fasid. Apabila dalam suatu tradisi tersebut tidak mengandung unsur kesyirikan atau hal yang bertentangan dengan syariat maka tradisi tersebut termasuk dalam 'urf shahih. Begitupun sebaliknya jika dalam suatu tradisi mengandung unsur syirik atau yang bertentangan dengan syariat maka tradisi tersebut termasuk dalam 'urf fasid. Seiring berkembangnya waktu dan banyaknya suku di Indonesia, maka tidak menutup kemungkinan banyak pula adat atau tradisi yang berkembang di suatu daerah. Adat yang berkembang tersebut, tentu dari setiap daerah satu dengan yang lain berbeda-beda. Seperti tradisi tepung besan pada walimah nikah di Desa Gedangan, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik.

Pelaksanaan tradisi Tepung Besan ini dilaksankan setelah tujuh hari (Pendak Dino) pelaksanaan walimah. Tradisi tepung besan ini melibatkan semua keluarga mempelai wanita dan laki-laki untuk bersilaturahmi/berkunjung ke rumah besan guna untuk mempererat tali silaturahmi antara kedua keluarga mempelai. Dengan mengundang beberapa kerabat dekat dan tetangga untuk ikut serta dalam acara tersebut. Adapun rangkaian acara tersebut diawali dengan sambutan dari perwakilan mempelai wanita/laki-laki guna untuk memasrahkan atau menitipkan kedua mempelai kepada keluarga besan laki-laki/perempuan. Setelah itu dilanjutkan dengan doa bersama dan ramah tamah. Tradisi ini dilakukan secara bergantian antara kedua keluarga mempelai wanita dan keluarga mempelai laki-laki dengan membawa beberapa banyak makanan sesuai dengan kemampuan tanpa ada batas minimum maupun maksimum. Dalam hal ini peneliti mengambil dua rumusan masalah terkait masalah di atas di antaranya adalah: pertama, bagaimana pandangan masyarakat mengenai pelaksanaan tradisi Tepung Besan Pada Walimah Nikahdi Desa Gedangan Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik dan Bagaimana hukum pelaksanaan tradisi Tepung besan pada Walimah Nikahdi desa gedangan kecamatan sidayu kabupaten gresik ditinjau dari 'Urf.

Kemudian dalam penulisan artikel ini juga menggunakan beberapa literature penelitian

terdahulu agar mengetahui kelebihan dan kekurangan dari penelitian sebelumnya. Adapun beberapa penelitian terdahulu yaitu: pertama, penelitian dilakukan oleh Akbar Budiman dengan judul praktik resepsi (walimah) perkawinan adat suku bugis dalam tinjauan ‘urf.¹ Penelitian ini membahas tentang tradisi suku bugis dalam pelaksanaan walimah yang mana di dalamnya terdapat sesaji-sesaji dan simbl-simbol yang masing-masing mempunyai makna tersendiri. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama penelitian jenis empiris yang mana menggunakan pendekatan kualitatif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mushtafa kamal dengan judul walimah sebelum akad dalam tradisi pernikahan ge-wing (studi di Desa gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu).² Penelitian ini membahas tentang praktik walimah al-‘urs sebelum akad nikah. hal ini dipengaruhi kepercayaan masyarakat desa Gunungsari terhadap bencana yang dibawa melalui pernikahan ge-wing. Perbedaannya, pada penelitian ini walimah dilakukan sebelum akad nikah, dan dalam walimah tersebut menggudakan ritual-ritual dimana dalam ritual tersebut menggunakan sesaji. Sedangkan persamaan dari penelitian ini adalah sama- sama jenis penelitian empiris yang menggunakan pendekatan kualitatif.

Ketiga, penelitian dilakukan Muhammad Soleh dengan berjudul Tradisi Perkawinan Ponjen (Studi di Desa Kali mukti Kecamatan Pembedilan Kabupaten Cirebon)³. Penelitian ini membahas tentang tumpek punjen yang di dalamnya menggunakan simbol-simbol sesajen dan sebagainya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian empiris yang menggunakan pendekatan kualitatif.

Metode Penelitian

Jenis dari penelitian pada topik ini adalah penelitian lapangan atau penelitian empiris, pengertian penelitian empiris sendiri adalah mengungkapkan emplementasi hukum yang hidup dalam masyarakat melalui perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri karena dalam penelitian ini peneliti menitik beratkan pada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan terhadap pelaksanaan tradisi tepung besan pada walimah

¹ Akbar Budiman, “Praktik Resepsi (Walimah) Perkawinan Adat Suku Bugis Dalam Tinjauan ‘Urf” (Under graduate thesis, : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), <http://etheses.uin-malang.ac.id/10486/>.

² Mushtafa Kamal, “Walimah sebelum Akad dalam Tradisi Pernikahan Ge-wing (Studi Kasus di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu)”, (Under graduate thesis, : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), <http://etheses.uin-malang.ac.id/10486/>.

³ Muhammad Soleh, “Tradisi Perkawinan Tumpuk Punjen (Studi di Desa Kali Mukti Kec. Pembedilan Kab. Cirebon)”. ” (Under graduate thesis, : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008), <http://etheses.uin-malang.ac.id/10486/>.

nikah. Dalam hal ini peneliti mendapatkan beberapa narasumber yang terdiri dari perangkat desa, ibu rumah tangga, sesepuh desa, dan tokoh agama. Yaitu bapak Muhammad Sholih, Ibu Khusna'iyah, Ibu Ni'matun, Nyai Hj. Sriyama, dan Bapak Hj. Sokhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk menghasilkan data secara deskriptif yang berupa kata-kata dari orang-orang yang berperan sebagai pelaku aktif yang bisa untuk diamati. Pendekatan penelitian ini di dalam memunculkan pendapatnya menggunakan uraian kata-kata dalam menjelaskan maupun menguraikan secara deskriptif yang berkaitan dengan hukum pelaksanaan tradisi tepung besan pada walimah nikah. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi menjadi dua sumber data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Dalam penelitian ini peneliti membentuk lima kelompok dari beberapa informan diantaranya adalah: Tokoh Agama, Sesepuh Desa Gedangan, Perangkat Desa, besreta orang yang sudah pernah melakukan tradisi tepung besan dan yang belum pernah melakukan tradisi tersebut. Sedangkan untuk data sekunder sendiri peneliti menggunakan beberapa pendukung penelitian seperti buku dan literatur fikih. Pengumpulan data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data primer dan data sekunder. Adapun metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah wawancara dan observasi. Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari narasumber khususnya masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi tepung besan di Desa Gedangan Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Sedangkan untuk metode observasi penulis melakukan observasi di Desa Gedangan Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Metode selanjutnya adalah pengolahan data yakni analisis data dan kesimpulan. Peneliti mengelompokkan data kemudian mempelajarinya dan memilah-milah data yang telah dikumpulkan untuk mencari data yang penting. Kemudian peneliti melakukan penyusunan data, menguraikan data yang telah terkumpul untuk dikaji dengan metode deskriptif kualitatif. Selanjutnya menarik kesimpulan terhadap masalah yang diteliti terkait pandangan masyarakat terhadap tradisi tepung besan dan tradisi tepung besan pada perspektif 'urf.

Pelaksanaan Tradisi Tepung Besan

Tradisi tepung besan merupakan sebuah tradisi orang Jawa. Kalau setelah kedua keluarga itu melaksanakan anaknya untuk diakad nikahkan. Maka, jelang beberapa hari itu dilakukan silaturahmi yang dikemas dengan yang namanya tepung besan. Tepung besan ini

antara pihak keluarga pengantin laki-laki ke keluarga pihak pengantin perempuan. Kemudian setelah beberapa hari lagi dari keluarga pengantin perempuan ke keluarga pengantin laki-laki. Dengan tujuan adalah untuk menjalin silaturahmi antara kedua keluarga itu. Untuk memperkenalkan ini keluarga dari keluarga lelaki. Dan supaya diketahui dari keluarga pihak perempuan. Begitu juga jelang beberapa hari, keluarga pengantin perempuan ke keluarga pengantin lelaki. Dia juga memperkenalkan. Ini semuanya yang diajak dari pihak keluarga. Artinya untuk mempererat sebuah tali persaudaraan untuk memperkenalkan keluarga satu dengan keluarga lainnya. Itu yang saya tahu seperti itu. Jadi, gini untuk dimulainya tradisi tepung besan itu mulai abad berapa mulai tahun berapa setahu saya tidak tertulis dalam buku. Yang intinya itu adalah tradisi orang Jawa. Mungkin saja sudah hampir satu abad yang lalu tradisi ini sudah ada. Bahkan sebelum saya lahir tradisi ini sudah ada. Jadi, yang namanya adat Jawa itu kan susah dihapus, dalam bahasa saya, sekiranya adat itu baik dan bermanfaat maka di situ akan dilestarikan. Dan itu saya kira tepung besan itu sangat baik. Masak kalau waktu menikah saja tidak tahu latar belakang keluarganya. Maka dari itu ketika nanti di saat tepung besan itulah tahu keluarganya pengantin laki-laki dan keluarganya pengantin perempuan⁴

Dalam perkembangan kehidupan masyarakat desa Gedangan berdasarkan pengalaman mereka tentang keberadaan tradisi Tepung Besan dapat dijadikan sebuah keyakinan yang mengarah kepada suatu keharusan, anjuran atau perintah untuk melakukan sesuatu. Pada dasarnya tradisi adalah merupakan suatu kepercayaan secara turun-menurun yang berasal dari zaman dahulu atau nenek-moyang terdahulu ataupun anjuran yang diyakini dapat memberikan pengaruh terhadap suatu tindakan yang dilakukan masyarakat.

Dalam sebuah hasil wawancara kepada para tokoh masyarakat yang terbagi atas sesepuh desa, tokoh Agama, tokoh pemerintahan serta sebagian masyarakat Gedangan dapat diperoleh sebuah pemahaman yaitu mereka memahami bahwa Tepung Besan sebagai tradisi masyarakat Gedangan yang melakukan perkawinan bagi anak-anaknya. Walaupun tidak melakukan tradisi Tepung Besan setelah tujuh hari pelaksanaan walimatul 'urs tidak menjadi masalah, akan tetapi dianggap kurang pas atau kurang lengkap jika tidak melakukan tradisi tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa tradisi Tepung Besan pada walimah nikah merupakan bagian yang tidak lain merupakan hasil dari sebuah budaya dalam suatu masyarakat di Desa Gedangan

.

⁴Muhammad Sholih (Kepala Desa Gedangan), hasil wawancara, 02 Januari 2020)

1. Makna Filosofis Tradisi Tepung Besan

Makna filosofis yang terkandung dalam tradisi tepung besan diantaranya adalah: pertama Mempererat tali silaturahmi antara pihak keluarga pengantin laki-laki dan keluarga pengantin perempuan. Dalam hal ini terdapat nilai-nilai yang dianggap sesuai dengan syari'at islam sebagaimana yang telah dianjurkan dalam QS. al-nisa' Ayat 36 disebutkan:

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.”

Dari penjelasan ayat tentang silaturahmi berdampingan dengan perintah menyembah Allah. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya silaturahmi adalah hal yang sangat penting dalam Islam. Kedua Mendoakan kepada kedua mempelai agar nantinya dalam membina rumah tangga menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah. Ketiga Sebagai tanda rasa syukur atas dilaksanakannya peristiwa yang membahagiakan dan diberikannya kemampuan dalam menikahkan putra-putrinya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-quran anjuran untuk bersyukur. Yakni dalam QS. Ibrahim Ayat 7:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat- Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”

2. Faktor Tradisi atau Kebiasaan

Tradisi Tepung Besan pada walimah nikah di Desa Gedangan tersebut merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh para leluhur atau nenek moyang, kebiasaan ini sudah suatu keyakinan atau kepercayaan yang mana harus diikuti dan diterapkan. tradisi tersebut dimaksudkan untuk menunjuk kepada suatu nilai, norma dan tradisi kebiasaan yang berbau lama, dan yang lama tersebut hingga kini masih diterima, diikuti bahkan dipertahankan oleh kelompok masyarakat tertentu. Ada pula yang mengatakan bahwasannya tradisi adalah suatu yang telah diwariskan dari masa ke masa hingga sekarang.

Secara umum tradisi tersebut dimaksudkan untuk menunjuk kepada suatu nilai, norma dan tradisi kebiasaan yang berbau lama, dan yang lama tersebut hingga kini masih diterima, diikuti bahkan dipertahankan oleh kelompok masyarakat tertentu. Ada pula yang mengatakan bahwasannya tradisi adalah suatu yang telah diwariskan dari masa ke masa

hingga sekarang. Yakni warisan dari masa lalu dari nenek moyang yang masih dilestarikan hingga saat ini terus menerus. Warisan masa lalu itu data berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan tradisi kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

3. Faktor Kebersamaan dan Kemaslahatan

Masyarakat Desa Gedangan beranggapan bahwa tradisi tepung besan adalah merupakan sebuah wujud kekompakan dari mereka dan juga merupakan ciri khas dari desa mereka, jadi tradisi tepung besan menurut pandangan mereka adalah suatu tradisi yang tidak boleh dihapuskan atau ditinggalkan begitu saja dan harus tetap untuk dipatuhi. Karena tradisi ini mengandung unsur silaturahmi yang mana bisa mempererat hubungan antara keluarga pengantin pria dan keluarga pengantin perempuan. Yang tidak lain adalah semata-mata untuk kemaslahatan kehidupan berkeluarga bagi kedua mempelai. Adapun pelaksanaan tradisi Tepung Besan setelah tujuh hari pelaksanaan walimatul 'urs ternyata mempunyai kombinasi cukup besar bagi kehidupan bermasyarakat di Desa Gedangan. Sedangkan yang dimaksud dengan kemaslahatan di sini adalah sampai saat ini masyarakat Gedangan tetap beranggapan bahwasannya dengan dilaksanakannya tradisi Tepung Besan setelah tujuh hari pelaksanaan walimatul 'ursy akan memberikan ketenangan dan ketentraman bagi semua keluarga bahkan warga yang ada di desa tersebut, dan ini sudah terbukti sejak diberlakukannya tradisi itu oleh nenek moyang mereka dahulu. Dengan adanya tradisi ini diharapkan bisa menjadi media bagi kedua keluarga mempelai untuk lebih mempererat hubungan antara satu dengan yang lain, juga supaya bisa menumbuhkan solidaritas untuk saling membantu antara sesama.

Dari hasil wawancara sebagian masyarakat yang meyakini tradisi Tepung Besan pada walimah nikah, melaksanakan tradisi Tepung Besan merupakan wujud mempertahankan dan tanggung jawab masyarakat terhadap sebuah kaidah dasar yang berada pada tatanan kehidupan orang Jawa, Khususnya di Desa Gedangan. Adapun dalam perkembangan tata kehidupan masyarakat Gedangan berdasarkan pengalaman mereka tentang suatu tradisi pada walimah nikah yang diberikan bagi anak-anak mereka dapat dijadikan sebuah keyakinan yang mengarah kepada anjuran atau perintah untuk melakukan sesuatu. Dari hasil wawancara sebagian masyarakat yang meyakini tradisi Tepung Besan pada walimah nikah, melaksanakan tradisi Tepung Besan merupakan wujud mempertahankan dan tanggung jawab masyarakat terhadap sebuah kaidah dasar yang berada pada tatanan kehidupan orang Jawa, Khususnya di Desa Gedangan.

Tradisi Tepung Besan Dalam Prespektif 'Urf

Menurut A. Djazuli al-'adah atau al-'urf adalah suatu kebiasaan yang sudah dianggap baik oleh manusia secara umum dan dilakukan terus menerus sejak lama.⁵ Adapun Tradisi sendiri merupakan suatu adat atau kebiasaan yang sudah dilakukan sejak lama oleh masyarakat desa, sehingga harus dilakukan. Seringkali pernikahan tersebut dinilai belum lengkap jika tradisi atau kebiasaan dalam walimah nikah belum dilaksanakan. Berkaitan dengan tradisi Tepung Besan dalam walimah nikah yang ada di Desa Gedangan tidak bisa

dilepaskan dari adat kebiasaan, karena tradisi tersebut merupakan kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus serta dipercayai keberadaannya oleh masyarakat Gedangan. Masyarakat desa Gedangan meyakini dalam walimah (resepsi) pernikahan ini dijadikan sebagai symbol kebahagiaan baik dari kedua pengantin ataupun keluarga. Tradisi walimah nikah ini dilaksanakan setelah tujuh hari pelaksanaan walimah/resepsi.

Ditinjau dari segi obyeknya Tepung Besan ini masuk pada Al-'urf al-fi'li (adat istiadat/kebiasaan yang menyangkut perbuatan) yang dimaksud dengan Al-'urf al-

fi'lii adalah tradisi atau kebiasaan masyarakat dalam melaksanakan perbuatan tertentu dalam melaksanakan perbuatan tertentu dalam meredaksikan sesuatu, sehingga makna perbuatan itulah yang dipahami dan terlintas dalam pikiran masyarakat. Sedangkan jika ditinjau dari segi cakupannya tradisi ini masuk pada al-'urf al-khash (tradisi yang khusus) yaitu kebiasaan yang berlaku di suatu daerah dan masyarakat tertentu saja. Tepung Besan masuk dalam jenis ini dengan alasan bahwa tradisi Tepung Besan hanya terdapat di Gedangan, oleh karenanya tradisi Tepung Besan tidak bisa dimasukkan pada jenis al-'urf al-'am (tradisi yang umum) atau kebiasaan tertentu yang berlaku secara luas di seluruh masyarakat dan di seluruh daerah.

Adapun ketika ditinjau dari segi keabsahannya. Untuk mengidentifikasi apakah tradisi Tepung Besan pada walimah nikah in bisa dikatakan absah atau tidak dari sudut pandang 'Urf, maka penelusuran dalam penerapannya menjadi sangat penting dan signifikan. Ada sebuah kaidah fiqhiyyah yang mengatakan: "Hukum asal segala sesuatu itu adalah boleh sampai ada dalil yang menunjukkan keharamannya".

Bersandar pada kaidah di atas, maka pada dasarnya tradisi Tepung Besan pada walimah

⁵A. Djazuli, Kaidah-kaidah fikih "Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Praktis, (Jakarta: Kencana, 2007), 80

nikah tersebut hukumnya boleh, mengenai permasalahan ini para ulama' ushul fiqh jugamerumuskan suatu kaidah fiqh yang berkaitan dengan adat, yang berbunyi: "Adat kebiasaan dapat dijadikan hukum"

Suatu tradisi dapat dijadikan sebagai hukum jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:pertama,Perbuatan yang dilakukan logis dan relavan dengan akal sehat. Syarat ini menunjukkan bahwasannya adat tersebut tidak ada kaitannya dengan kemasiatan atau kemadharatan di dalamnya.Ke-dua,Perbatan, perkataan yang dilakukan selalu terulang-ulang, bias dikatakan bahwa telah menjadi bagian hidup masyarakat sekitar.Ke-tiga, Tidak bertentangan dengan ketentuan nash, baik al-Qur'an maupun As-Sunnah dan tidak mendatangkan kemadharatan serta sejalan dengan jiwa dan akan yang sejahtera.⁶

Dari kaidah tersebut menurut penulis, dilihat dari syarat-syarat tradisi Tepung Besan pada walimah nikah yang terjadi di Desa Gedangan tetap bisa untuk dilesatarikan dan dipertankan, disebabkan karena ditinjau dari segi keabsahannya tradisi ini masuk pada Al-'urf Al-Shahih (kebiasaan yang dianggap sah) yaitu adat yang berulang-ulang dilakukan, diterima oleh orang banyak, tidak bertentangan dengan agama, sopan santun, dan budaya yang luhur. Atau suatu kebiasaan yang dilakukan manusia, tidak bertentangan dengan dalil syara', tidak menghalalkan yang haram dan tidak membatalkan kewajiban.⁷Dan bisa diterima dengan akal sehat dan tidak mengandung unsur kesyirikan di dalamnya.

Dilihat dari syarat-syarat tradisi Tepung Besan pada walimah nikah yang terjadi di Desa Gedangan tetap bisa untuk dilesatarikan dan dipertankan, disebabkan karena ditinjau dari segi keabsahannya tradisi ini masuk pada Al-'urf Al-Shahih (kebiasaan yang dianggap sah) yaitu adat yang berulang-ulang dilakukan, diterima oleh orang banyak, tidak bertentangan dengan agama, sopan santun, dan budaya yang luhur. Atau suatu kebiasaan yang dilakukan manusia, tidak bertentangan dengan dalil syara', tidak menghalalkan yang haram dan tidak membatalkan kewajiban.⁸Dan bisa diterima dengan akal sehat dan tidak mengandung unsur kesyirikan di dalamnya.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan analisis di atas yang telah diuraikan dalam bentuk Bab sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu: Pertama, tradisi

⁶Burhanuddin, Fiqh Ibadah, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 263.

⁷Amir Syaifuddin, Ushul Fiqh (Jakarta: Kencana, 2008), 366.

Tepung Besan menurut pandangan masyarakat merupakan suatu tradisi atau kebiasaan yang sudah dilakukan sejak lama secara terus menerus dan masih dilestarikan hingga saat ini. Sejak kapan dilaksanakannya tradisi Tepung Besan kurang lebih sudah beberapa abad tahun yang lalu. Karena sejarah tersebut tidak tertulis dalam sebuah buku atau catatan. Dalam pandangan masyarakat jika tradisi tersebut merupakan tradisi yang baik maka harus dijaga dan tetap dilestarikan. Karena tradisi Tepung Besan ini merupakan tradisi yang sangat baik karena di dalamnya terdapat nilai-nilai tersendiri seperti silaturahmi, shodaqah, kerukunan dan lain-lain dan bisa diterima oleh akal sehat dan di dalamnya juga tidak mengandung kemusyrikan, kemudharatan dan lain-lain. Kedua, Hukum melaksanakan tradisi Tepung Besan dalam perspektif 'Urf adalah masuk pada kategori 'Urf Shahih (Kebiasaan yang dianggap sah) yang mana suatu adat yang dilakukan berulang-ulang, diterima oleh banyak orang, tidak bertentangan dengan dalil syara', tidak menghalalkan yang haram dan tidak membatalkan kewajiban,⁹ dan bisa diterima dengan akal sehat dan tidak mengandung unsur kesyirikan di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Burhanuddin. Fiqh Ibadah. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Djazuli, A. Kaidah-kaidah fikih "Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Praktis. Jakarta: Kencana, 2007.
- Syaifuddin, Amir. Ushul Fiqh. Jakarta: Kencana, 2008
- Pribadi, Akbar Budiman. "Praktik Resepsi (Walimah) Perkawinan Adat Suku Bugis Dalam Tinjauan 'Urf.", Under graduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014. <http://etheses.uin-malang.ac.id/10486/>
- Pribadi, Mushtafa kamal. "Walimah sebelum Akad dalam Tradisi Pernikahan Ge-wing (Studi Kasus di Desa Gunungsari Kecamatan Bumauji Kota Batu)", Under graduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014. <http://etheses.uin-malang.ac.id/10486/>
- Pribadi, Muhammad Soleh "Tradisi Perkawinan Tumpuk Punjen (Studi di Desa Kali Mukti Kec. Pembedilan Kab. Cirebon.)", Under graduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014. <http://etheses.uin-malang.ac.id/10486/>

⁹Amir Syaifuddin, Ushul Fiqh (Jakarta: Kencana, 2008),